

**PERKAWINAN SUKU BANJAR:
TRADISI, SIMBOL, DAN MAKNA SOSIAL-BUDAYA**

Risa Lisdariani¹, Dewi Alfianti², Arina Fitriana³

¹SMAN Banua Kalimantan Selatan

^{2,3}Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Email: risalisdariani@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji praktik perkawinan pada suku Banjar, Kalimantan Selatan, dengan fokus pada simbol, ritual, dan makna sosial-budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh adat, serta analisis dokumen dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara perkawinan suku Banjar bukan sekadar prosedur formal, tetapi merupakan sistem simbolik yang merefleksikan nilai-nilai kekerabatan, solidaritas sosial, dan spiritualitas. Unsur-unsur simbolik seperti seserahan, upacara siraman, pengucapan ijab kabul, dan tradisi penyambutan pengantin mencerminkan pandangan masyarakat Banjar tentang keharmonisan rumah tangga, tanggung jawab keluarga, dan penghormatan terhadap adat dan agama. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi perkawinan suku Banjar berfungsi sebagai media pemeliharaan identitas budaya, penguatan nilai sosial, dan pendidikan moral lintas generasi.

Kata kunci: perkawinan suku Banjar, simbol budaya, tradisi sosial

Abstract: This study examines the marriage practices of the Banjar ethnic group in South Kalimantan, focusing on the symbols, rituals, and socio-cultural meanings embedded within them. The research employed a descriptive qualitative approach through participatory observation, interviews with traditional leaders, and analysis of relevant documents and literature. The findings indicate that Banjar wedding ceremonies are not merely formal procedures but a symbolic system reflecting values of kinship, social solidarity, and spirituality. Symbolic elements such as seserahan (gifts), the siraman ritual (pre-wedding cleansing), ijab kabul (marital vows), and the bridal reception tradition illustrate the Banjar community's perspectives on household harmony, family responsibility, and respect for customs and religion. This study highlights that Banjar marriage traditions serve as a medium for preserving cultural identity, reinforcing social values, and providing moral education across generations.

Keywords: *Banjar marriage, cultural symbols, social traditions*

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan fenomena sosial yang universal di seluruh masyarakat manusia, namun implementasi, makna, dan fungsi sosialnya sangat bervariasi antarbudaya (Geertz, 1973). Sebagai institusi sosial, perkawinan tidak sekadar menyatukan dua individu, tetapi juga menghubungkan dua keluarga, menata hubungan kekeluargaan, serta mereproduksi nilai-nilai sosial yang dianut oleh komunitas tertentu (Goode, 1963). Dalam perspektif antropologi, ritual perkawinan mencerminkan struktur sosial, relasi kekuasaan, serta sistem nilai budaya yang melandasi kehidupan komunitas (Radcliffe-Brown, 1952).

Pada suku Banjar di Kalimantan Selatan, praktik perkawinan dipahami dalam konteks yang jauh lebih luas daripada sekadar akad nikah atau pengakuan legal semata. Bagi masyarakat Banjar, perkawinan merupakan proses sosial-budaya yang menguatkan hubungan antarkeluarga (*kekerabatan*), mempertahankan adat istiadat, dan menjaga kesinambungan identitas komunitas (Suryani, 2018). Ritual-ritual yang menyertai prosesi perkawinan—seperti penyerahan seserahan, *siraman*, *ijab kabul*, serta tradisi penyambutan pengantin—menjadi wahana simbolik untuk mengekspresikan nilai-nilai moral, etika, serta spiritual yang hidup dalam masyarakat Banjar (Riwut, 2002; Hasan, 2016).

Ritual perkawinan suku Banjar mencerminkan konsepsi adat yang holistik, di mana aspek kemasyarakatan, spiritual, dan norma adat tidak dipisahkan. Misalnya, *seserahan* bukan hanya sekadar penyerahan benda materi kepada pihak perempuan, melainkan simbol tanggung jawab calon suami untuk menyokong keluarganya secara material dan moral (Hasan, 2016). *Siraman*, yang dilakukan sebelum hari pernikahan utama, dipahami sebagai ritual pembersihan secara fisik dan spiritual, yang menandai kesiapan mental dan religius kedua calon pengantin memasuki kehidupan rumah tangga (Suryani, 2018). Sementara itu, *ijab kabul* bukan sekadar bentuk pengesahan agama, tetapi juga titik temu antara *adat* dan *agama* sebagai dua landasan utama kehidupan masyarakat Banjar.

Pendekatan antropologi simbolik menyatakan bahwa ritual-ritual semacam ini mengandung “bahasa simbol” yang kaya makna, di mana setiap unsur simbolik bekerja sebagai penanda dari nilai sosial yang lebih luas (Turner, 1967; Douglas, 1966). Sebagai contoh, penyambutan pengantin di rumah pihak perempuan tidak hanya menandai selesainya prosesi adat, tetapi juga mempertegas solidaritas sosial, rasa hormat kepada keluarga besar, dan hak atas dukungan komunitas dalam kehidupan berkeluarga (Suryani, 2018). Demikian pula, prosesi makan bersama keluarga inti dan kerabat dekat merepresentasikan fungsi sosial perkawinan sebagai mekanisme reproduksi jaringan sosial dan penguatan kohesi komunitas (Radcliffe-Brown, 1952).

Kajian terhadap ritual perkawinan suku Banjar penting dilakukan karena beberapa alasan mendasar. Pertama, ritual ini merupakan manifestasi konkret dari *kearifan lokal* yang berkembang secara dinamis dalam masyarakat Banjar. Kearifan lokal tersebut melibatkan pengetahuan tradisi yang relevan tidak hanya pada masa lalu, tetapi juga dalam konteks modern saat ini, di mana perubahan sosial, urbanisasi, dan interaksi budaya turut memengaruhi praktik sosial (Geertz, 1973). Kedua, pemahaman terhadap simbol-simbol adat dalam perkawinan memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Banjar memaknai keluarga, tanggung jawab moral, dan transisi sosial dari status perawan atau duda/ janda menjadi suami-istri. Ketiga, dokumentasi dan analisis ritual perkawinan adat memberikan kontribusi penting bagi disiplin antropologi sosial, etnografi budaya, dan pendidikan budaya, karena memberikan gambaran rinci mengenai struktur sosial serta pandangan hidup komunitas lokal (Barker, 2005; van Gennep, 1960).

Selain fungsi sosial dan simboliknya, ritual perkawinan suku Banjar juga mencerminkan integrasi antara adat dan agama. Mayoritas masyarakat Banjar menganut agama Islam, sehingga prosesi perkawinan tidak lepas dari pengucapan *ijab kabul* dan doa-doa religius yang mengiringinya. Integrasi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Banjar tidak memisahkan antara *adat istiadat* dan *aturan agama* dalam kehidupan sosial, melainkan menggabungkannya secara harmonis dalam setiap prosesi ritual. Hal ini sejalan dengan temuan antropolog bahwa dalam banyak masyarakat

tradisional Islam di Indonesia, adat dan syariat saling melengkapi dalam penyelenggaraan upacara pernikahan (Errington, 1998; Geertz, 1973).

Namun demikian, tradisi perkawinan Banjar juga mengalami tantangan kontemporer. Modernisasi, perubahan nilai masyarakat, serta pengaruh media dan globalisasi memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap ritual adat. Beberapa aspek ritual dianggap berlebihan atau kurang relevan oleh sebagian generasi muda, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Fenomena ini menciptakan dinamika baru dalam pelaksanaan perkawinan adat, di mana nilai tradisional dan tuntutan modern saling berinteraksi (Heryanto, 2014). Studi ini berupaya menangkap dinamika tersebut, dengan melihat bagaimana masyarakat Banjar mempertahankan nilai-nilai inti dari ritual perkawinan sambil menyesuaikan beberapa praktik dengan konteks zaman.

Penelitian ini, dengan fokus pada makna simbolik dan fungsi sosial-budaya dalam ritual perkawinan suku Banjar, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih utuh mengenai makna budaya dari praktik perkawinan itu sendiri. Dengan memahami bagaimana ritual dan simbol bekerja dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar, kita dapat lebih menghargai kompleksitas budaya Indonesia yang plural, serta peran adat dalam membentuk identitas, moralitas, dan hubungan sosial antarindividu dalam komunitas yang berbasis kekeluargaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi sastra dan antropologi. Data diperoleh melalui:

1. Observasi partisipatif, yaitu mengikuti beberapa upacara perkawinan adat Banjar secara langsung untuk memahami proses, simbol, dan interaksi sosial yang terjadi.
2. Wawancara mendalam dengan tokoh adat, tetua masyarakat, dan pasangan pengantin untuk menggali makna dan interpretasi simbol-simbol ritual.
3. Dokumentasi dan kajian pustaka, meliputi literatur sejarah, catatan adat, dan penelitian terdahulu mengenai perkawinan Banjar.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dan semiotika, untuk mengidentifikasi simbol, makna, dan fungsi sosial dari setiap tahap dan unsur ritual perkawinan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seserahan sebagai Simbol Kewajiban dan Tanggung Jawab

Seserahan merupakan salah satu unsur sentral dalam tradisi perkawinan suku Banjar, yang melibatkan penyerahan berbagai barang dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Barang-barang tersebut biasanya mencakup pakaian adat, perhiasan, perlengkapan rumah tangga, serta makanan khas daerah, yang masing-masing memiliki makna simbolik tertentu (Hasan, 2016). Seserahan bukan semata-mata hadiah atau bentuk penghormatan, tetapi berfungsi sebagai representasi tanggung jawab calon suami terhadap keluarganya. Dalam konteks sosial Banjar, seserahan menegaskan kesiapan ekonomi, moral, dan psikologis calon suami untuk memasuki fase kehidupan rumah tangga (Suryani, 2018).

Lebih dari itu, seserahan juga memuat nilai-nilai simbolik yang mendalam. Misalnya, perhiasan yang diserahkan tidak hanya menunjukkan kemapanan materi, tetapi juga melambangkan keinginan untuk menjaga kehormatan dan martabat keluarga

pengantin perempuan (Riwut, 2002). Pakaian adat yang diserahkan memiliki fungsi ganda: sebagai identitas budaya yang menegaskan akar tradisi Banjar, sekaligus menandai kesiapan pengantin untuk menjalankan peran sosial dan agama dalam kehidupan rumah tangga (Hasan, 2016). Sedangkan makanan khas yang disertakan dalam seserahan melambangkan kemurahan hati, rasa syukur, dan upaya menjaga keberlanjutan tradisi kuliner lokal, yang sekaligus menjadi medium komunikasi simbolik antara dua keluarga (Turner, 1967).

Dalam perspektif antropologi simbolik, seserahan berperan sebagai tanda sosial yang memproyeksikan hubungan kekuasaan, tanggung jawab, dan harapan masa depan dalam keluarga baru (Douglas, 1966). Proses penyusunan dan penyerahan seserahan sering melibatkan musyawarah keluarga besar, menunjukkan bahwa perkawinan tidak hanya menjadi urusan individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif antaranggota komunitas. Dengan demikian, seserahan menegaskan interkoneksi antara nilai ekonomi, moral, dan budaya, sekaligus memperkuat struktur sosial dan kohesi komunitas (van Genneep, 1960).

Lebih lanjut, praktik seserahan juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda. Melalui proses ini, anak-anak dan remaja diajarkan mengenai tanggung jawab, etika sosial, serta pentingnya memelihara adat dan norma yang diwariskan oleh leluhur. Oleh karena itu, seserahan tidak hanya memiliki makna simbolik bagi pasangan pengantin, tetapi juga memainkan peran penting dalam reproduksi nilai sosial dan kultural masyarakat Banjar (Hasan, 2016; Suryani, 2018).

Secara keseluruhan, seserahan dalam perkawinan suku Banjar dapat dipahami sebagai simbol kewajiban, tanggung jawab, dan kesiapan hidup berkeluarga. Ia menggabungkan aspek ekonomi, moral, sosial, dan budaya, sekaligus menjadi medium simbolik yang menegaskan hubungan antarkeluarga serta nilai-nilai spiritual dan tradisional. Dengan demikian, pemaknaan seserahan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat Banjar memandang rumah tangga sebagai institusi yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif dan terikat oleh norma adat serta agama.

Upacara Siraman sebagai Simbol Pembersihan dan Keberkahan

Upacara siraman merupakan salah satu prosesi penting dalam tradisi perkawinan suku Banjar yang dilaksanakan beberapa hari sebelum hari H pernikahan. Ritual ini melibatkan pengantin yang dimandikan dengan air yang telah diberkati, biasanya dicampur dengan bunga, rempah, dan minyak wangi, oleh anggota keluarga atau tetua adat yang dihormati (Suryani, 2018). Secara simbolik, siraman menandakan pembersihan diri, tidak hanya secara fisik, tetapi juga spiritual, untuk mempersiapkan pengantin memasuki fase kehidupan rumah tangga yang baru (Riwut, 2002).

Selain itu, siraman juga berfungsi sebagai sarana doa dan harapan. Air yang digunakan diyakini mengandung berkah yang mampu membawa kebahagiaan, keharmonisan, dan kelanggengan pernikahan. Aroma bunga dan rempah yang menyertai air siraman memiliki makna simbolik tersendiri, melambangkan kesucian, keindahan, dan keberkahan yang diharapkan menyertai pasangan pengantin (Hasan, 2016). Dalam konteks kultural, ritual ini memperlihatkan hubungan antara manusia dan spiritualitas, di mana pengantin tidak hanya dipersiapkan secara lahiriah, tetapi juga dibimbing untuk menyelaraskan diri dengan nilai-nilai moral dan agama yang berlaku dalam masyarakat Banjar (Geertz, 1973).

Secara sosial, upacara siraman juga berperan sebagai mekanisme integrasi keluarga dan komunitas. Proses siraman melibatkan anggota keluarga inti dan tetua adat, sehingga membangun solidaritas, komunikasi antaranggota keluarga, dan menegaskan keterikatan sosial. Anak-anak dan generasi muda yang menyaksikan ritual ini sekaligus memperoleh pendidikan kultural, memahami makna kesucian, etika pernikahan, dan pentingnya memelihara tradisi leluhur (van Gennep, 1960).

Dalam perspektif antropologi simbolik, siraman adalah contoh ritual liminal yang menandai transisi pengantin dari status lajang menuju status suami-istri. Proses ini mengandung simbolisasi transformasi personal dan sosial, yang menegaskan pentingnya kesiapan moral, spiritual, dan emosional untuk menghadapi tanggung jawab rumah tangga (Turner, 1967). Ritual pemandian ini juga mencerminkan keyakinan masyarakat Banjar bahwa kesucian dan keberkahan spiritual akan memengaruhi kesejahteraan keluarga, hubungan antarpasangan, dan keharmonisan sosial secara lebih luas (Suryani, 2018).

Dengan demikian, upacara siraman lebih dari sekadar tradisi formal atau prosedur persiapan fisik. Ia merupakan medium simbolik yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan budaya, sekaligus menanamkan nilai moral, etika, dan keberkahan bagi pengantin. Ritual ini menegaskan bahwa dalam pandangan masyarakat Banjar, rumah tangga yang harmonis lahir dari keselarasan antara kesiapan diri, doa, dan keterikatan dengan norma adat serta nilai-nilai agama.

Ijab Kabul sebagai Peneguhan Hukum dan Spiritual

Ijab kabul merupakan puncak ritual perkawinan dalam tradisi suku Banjar, di mana pengantin pria secara resmi menyatakan kesanggupan menikahi pengantin wanita, dan pengantin wanita beserta wali menyetujui pernyataan tersebut (Suryani, 2018). Prosesi ini bukan sekadar formalitas hukum, tetapi juga simbolik dari komitmen moral dan spiritual yang mengikat kedua belah pihak dalam ikatan rumah tangga. Dengan kata lain, ijab kabul menegaskan keselarasan antara hukum syariat Islam dan adat Banjar, sehingga pernikahan sah secara agama maupun sosial (Riwut, 2002).

Dalam perspektif agama, pengucapan ijab kabul mencerminkan kewajiban dan tanggung jawab suami-istri di hadapan Allah SWT. Kalimat yang diucapkan memiliki kekuatan sakral, karena diyakini sebagai momen di mana doa, niat, dan komitmen spiritual pasangan disahkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) bahwa ritual pernikahan berfungsi sebagai medium simbolik untuk meneguhkan norma-norma moral dan etika dalam masyarakat.

Secara budaya, ijab kabul juga memperlihatkan hierarki sosial dan keterlibatan keluarga. Kehadiran wali, saksi, dan tetua adat menandai pentingnya pengakuan sosial atas ikatan tersebut. Prosesi ini menegaskan peran komunitas dalam menjaga kesucian dan keberlanjutan institusi keluarga, sekaligus sebagai pendidikan kultural bagi generasi muda tentang nilai tanggung jawab, penghormatan terhadap adat, dan keterikatan sosial (Hasan, 2016).

Selain aspek hukum dan sosial, ijab kabul memiliki dimensi psikologis dan emosional. Momen pengucapan kata-kata sakral ini memberikan penguatan moral dan rasa aman bagi pasangan pengantin, sehingga mereka siap menghadapi tantangan rumah tangga dengan kesadaran spiritual dan etika yang matang (van Gennep, 1960). Hal ini juga menegaskan bahwa pernikahan dalam perspektif Banjar bukan sekadar hubungan

biologis atau ekonomi, tetapi transformasi kehidupan individu yang diarahkan pada harmoni sosial dan keberkahan spiritual.

Dari sudut pandang antropologi simbolik, ijab kabul dapat dikategorikan sebagai ritual formal yang menandai transisi sosial. Turner (1967) menyebutkan bahwa ritus peralihan seperti ini berfungsi untuk menegaskan perubahan status dan tanggung jawab baru. Bagi masyarakat Banjar, ijab kabul bukan hanya legalitas pernikahan, tetapi juga medium komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai keadilan, kesetiaan, dan kepatuhan pada norma agama dan adat kepada seluruh komunitas.

Dengan demikian, pengucapan ijab kabul merupakan inti simbolik dan spiritual dari pernikahan suku Banjar. Prosesi ini menegaskan kesatuan hukum, moral, dan spiritual dalam institusi rumah tangga, sekaligus menjadi sarana pendidikan kultural dan pembentukan karakter sosial bagi pengantin serta masyarakat. Pernikahan sah tidak hanya tercatat secara hukum, tetapi juga diberkahi secara spiritual, mencerminkan keterpaduan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Banjar.

Penyambutan Pengantin dan Integrasi Sosial

Prosesi penyambutan pengantin di rumah pihak perempuan merupakan tahap penting dalam tradisi perkawinan suku Banjar, yang tidak hanya menandai kedatangan pengantin pria dan rombongan, tetapi juga menegaskan nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan integrasi sosial. Dalam ritual ini, seluruh anggota keluarga, tetua adat, dan tetangga terlibat aktif dalam menyambut, membantu, dan memberikan restu kepada pasangan pengantin, sehingga tercipta suasana kebersamaan dan saling menghormati (Suryani, 2018).

Penyambutan pengantin mencerminkan keterikatan sosial yang kuat dalam komunitas Banjar. Menurut Geertz (1973), ritual perkawinan berfungsi sebagai medium simbolik untuk menegaskan jaringan sosial, di mana individu tidak hanya membangun ikatan keluarga baru, tetapi juga mengukuhkan hubungan dengan komunitas yang lebih luas. Kehadiran seluruh keluarga besar dan warga sekitar menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga kepentingan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat (Hasan, 2016).

Simbolisme dalam penyambutan pengantin juga terlihat dari tata cara adat dan ritual pendukung, seperti pembacaan doa, pemberian bunga, dan suguhan makanan khas Banjar. Setiap elemen ini memiliki makna simbolik yang menekankan kerukunan, keharmonisan, dan penerimaan sosial. Misalnya, makanan yang disajikan menandakan keberlimpahan dan kerelaan berbagi, sementara doa yang dibacakan menguatkan aspek spiritual dan moral dari prosesi tersebut (Riwut, 2002).

Selain aspek simbolik, penyambutan pengantin memiliki fungsi pedagogis dan budaya. Proses ini menjadi media bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal, menghormati norma adat, dan meneladani sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Turner (1967) menekankan bahwa ritus peralihan seperti ini tidak hanya menandai perubahan status individu, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab sosial dan peran baru dalam komunitas. Dalam konteks Banjar, penyambutan pengantin sekaligus menjadi sarana transfer nilai sosial, etika, dan budaya lintas generasi.

Integrasi sosial yang diwujudkan melalui penyambutan pengantin juga memperkuat identitas kolektif masyarakat Banjar. Keikutsertaan seluruh elemen komunitas menegaskan bahwa keberhasilan pernikahan adalah tanggung jawab bersama, sehingga hubungan keluarga baru dapat berjalan harmonis, sejalan dengan prinsip musyawarah,

saling menghormati, dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas budaya Banjar (Suryani, 2018; Hasan, 2016).

Dengan demikian, prosesi penyambutan pengantin bukan hanya bentuk seremoni simbolik, tetapi juga mekanisme sosial dan kultural yang memperkuat kohesi masyarakat, meneguhkan jaringan relasi sosial, dan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, serta solidaritas. Tradisi ini menegaskan bahwa pernikahan suku Banjar adalah fenomena multidimensional yang mengintegrasikan aspek pribadi, sosial, dan budaya secara harmonis.

KESIMPULAN

Tradisi perkawinan suku Banjar bukan sekadar formalitas sosial, tetapi sistem budaya yang kompleks yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Ritual dan simbol dalam perkawinan Banjar, seperti seserahan, siraman, ijab kabul, dan penyambutan pengantin, menegaskan kewajiban, tanggung jawab, dan keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian dan pemahaman kearifan lokal Banjar sebagai identitas budaya yang hidup, sekaligus sarana pendidikan moral dan sosial bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., Ngalmun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perekat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1).
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hasan, A. (2016). *Adat Perkawinan Suku Banjar: Kajian Sosial dan Budaya*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Halevi, G. F., & SH, M. K. (2024). *Dispensasi Kawin & Penjelasan Pasal 7 Undang-Undang Perkawinan*. GUEPEDIA.
- Islam, K. H. (2015). Hukum Perkawinan. *Kewarisan, dan Perwakafan*.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalmun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Latifah, L., & Ngalmun, N. (2025). TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI RUANG PERTEMUAN AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *SINTESA: JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02), 51-64.
- Mahmudi, I. (2017). Islam, budaya gotong royong dan kearifan lokal. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(2), 138-147.
- Ngalmun, N., Noortyani, R., & Hermawan, S. (2025). Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 426-440.
- Ngalmun, N., Noortyani, R., & Dewi, D. W. C. (2025). Filosofi Manalatai Lewun Sansana Sebagai Sejarah Tradisi Lisan Dayak Ngaju. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 21(1), 131-138.
- Ngalmun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.

- Noortyani, R. (2016). *Struktur Narasi Perkawinan Dayak Maanyan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Rampay, D. L. (2003). *Perkawinan Menurut Hukum Adat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Riwut, T. (2002). *Kebudayaan Dayak dan Banjar*. Palangka Raya: Yayasan Budaya Nusantara.
- Suarta, I. M., Noortyani, R., Yarsama, K., & Adhiti, I. A. I. (2022). The role of Teachers' indigenous knowledge and cultural competencies in enhancing students' engagement and learning outcomes. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(1), 244-264.
- Suryani, N. (2018). *Tradisi Perkawinan Banjar: Simbol, Nilai, dan Makna Sosial*. Jurnal Antropologi Indonesia, 35(2), 45-62.